

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

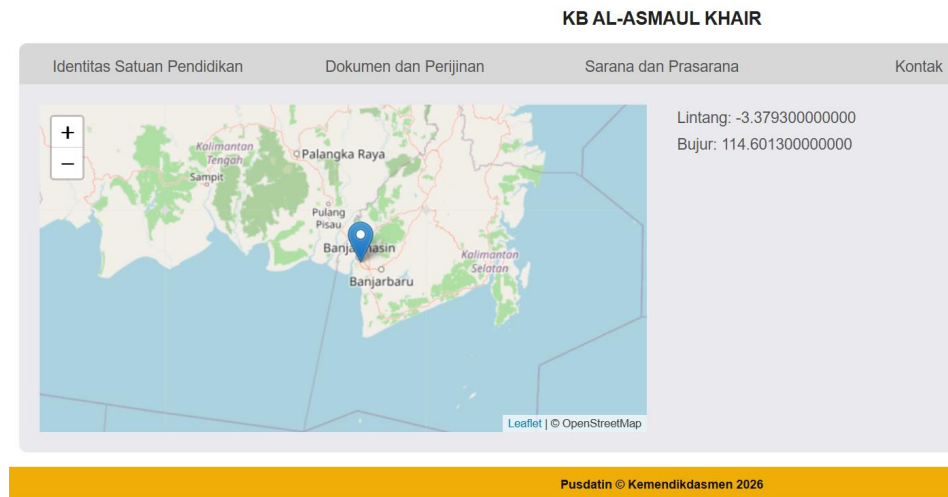
A. Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti memaparkan data penelitian yang diperoleh melalui kuesioner pola asuh orang tua yang diberikan kepada orang tua anak Kelompok B serta hasil pengukuran kesiapan anak memasuki sekolah dasar menggunakan *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) pada anak Kelompok B di PAUD Al Asmaul Khair Kabupaten Banjar. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Analisis data dilakukan untuk mengkaji dan mengidentifikasi apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kesiapan anak memasuki sekolah dasar pada anak Kelompok B di PAUD Al Asmaul Khair Kabupaten Banjar. Selain itu, analisis juga bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap kesiapan anak memasuki sekolah dasar, yang ditunjukkan melalui hasil analisis regresi linier sederhana. Hasil pengolahan data disajikan dalam bentuk statistik deskriptif dan statistik inferensial sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi pola asuh orang tua dan tingkat kesiapan anak memasuki sekolah dasar pada subjek penelitian.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Tabel 4. 1 Peta Tempat Penelitian



PAUD Al-Asmaul Khair merupakan salah satu sekolah jenjang PAUD berstatus Swasta yang berada di wilayah Kec. Kertak Hanyar, Kab. Banjar, Kalimantan Selatan. PAUD Al-Asmaul Khair didirikan pada tanggal 10 Januari 2013 dengan Nomor SK Pendirian 01/SK/DPL-PAUD/XI/2013 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kepala Sekolah PAUD Al-Asmaul Khair saat ini adalah Isma Ariyanti. Operator yang bertanggung jawab adalah Isma Ariyanti.

Dengan adanya keberadaan PAUD Al-Asmaul Khair, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar.

2. Visi, Misi dan Tujuan PAUD Al-Asmaul Khair

a. Visi PAUD Al-Asmaul Khair

"Menjadi lembaga pendidikan yang terbaik dan berkualitas dalam mendidik sehingga mampu memberikan bekal untuk memasuki pendidikan selanjutnya."

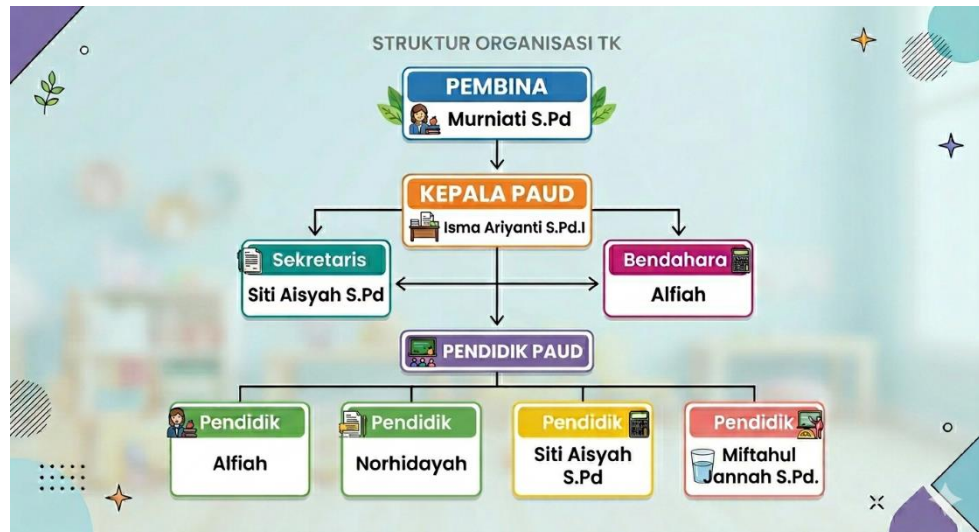
b. Misi PAUD Al-Asmaul Khair

Menanamkan sikap akhlakul karimah dan menerapkan ajaran Islam sesuai perkembangan usia anak. Menumbuh kembangkan daya pikir, kreativitas serta karakter anak. Membangun kerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan tumbuh kembang anak.

c. Tujuan PAUD Al-Asmaul Khair

Meningkatkan kompetensi, kualifikasi, dan profesionalisme pendidik sesuai tuntutan program pembelajaran yang berkualitas. Mengupayakan pemenuhan sarana dan prasarana pembelajaran guna meningkatkan mutu dan hasil kegiatan pembelajaran. Diharapkan mampu menghasilkan anak yang mampu beradaptasi dengan pendidikan dasar.

3. Struktur Organisasi



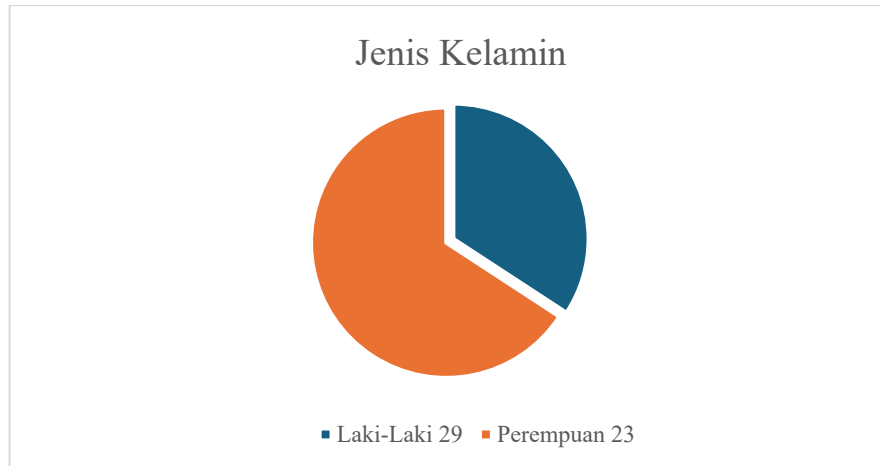
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi PAUD Al-Asmaul Khair

4. Gambaran Umum Responden Penelitian

a. Persentase Jenis Kelamin Anak

Tabel 4. 2 Jenis Kelamin Anak

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	29	55,8
Perempuan	23	44,2
Jumlah	52	100

Gambar 4. 2 Diagram Jenis Kelamin

Berdasarkan diagram pie di atas, sebagian besar responden anak berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 29 anak (55,8%), sedangkan responden perempuan berjumlah 23 anak (44,2%). Hal ini menunjukkan bahwa komposisi responden laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan pada kelompok B PAUD Al Asmaul Khair Kabupaten Banjar.

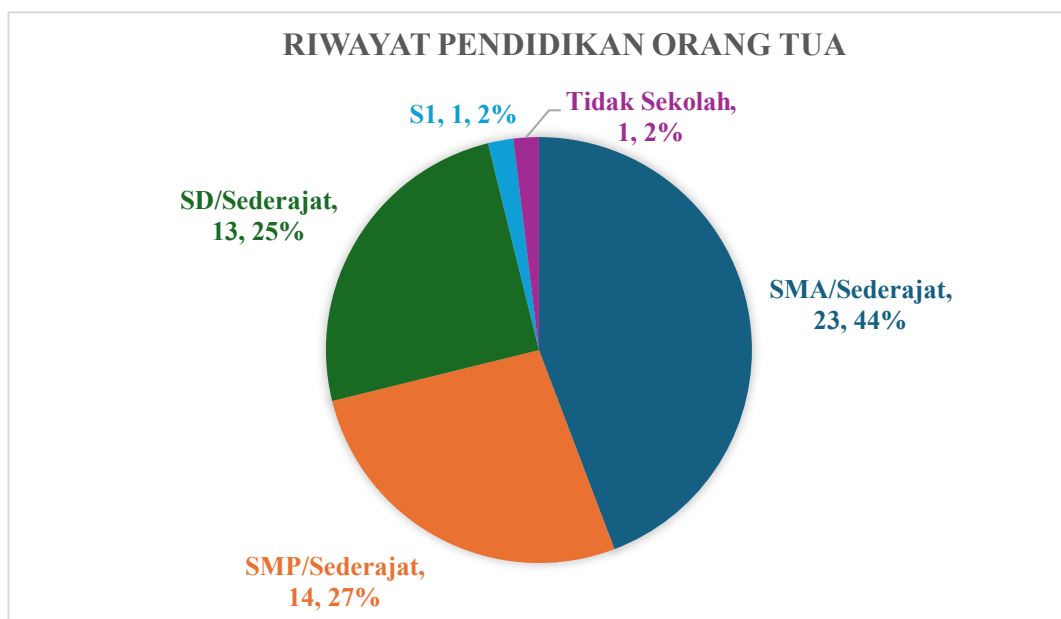
b. Riwayat Pendidikan Orang Tua

Tabel 4. 3 Riwayat Pendidikan Orang Tua

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SMA/Sederajat	23	44
SMP/Sederajat	14	27

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD/Sederajat	13	25
S1	1	2
Tidak Sekolah	1	2
Jumlah	52	100

Gambar 4. 3 Riwayat Pendidikan Orang Tua



Berdasarkan data riwayat pendidikan orang tua responden, diketahui bahwa sebagian besar orang tua memiliki tingkat pendidikan SMA/ sederajat, yaitu sebanyak 23 orang (44%). Selanjutnya, orang tua

dengan pendidikan SMP/ sederajat berjumlah 14 orang (27%), sedangkan pendidikan SD/ sederajat sebanyak 13 orang (25%). Adapun orang tua yang memiliki pendidikan S1 dan yang tidak pernah sekolah masing-masing berjumlah 1 orang (2%).

Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas orang tua responden memiliki latar belakang pendidikan menengah, yaitu SMA/ sederajat. Tingkat pendidikan orang tua dapat memengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan kepada anak, termasuk dalam memberikan stimulasi belajar, pendampingan, serta persiapan anak menghadapi jenjang sekolah dasar. Meskipun demikian, penelitian ini tidak secara khusus menguji pengaruh tingkat pendidikan orang tua, melainkan memfokuskan pada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kesiapan anak memasuki sekolah dasar. Mayoritas responden merupakan orang tua dengan tingkat pendidikan SMA/ sederajat (44%), sehingga karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh orang tua yang memiliki pendidikan menengah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah memiliki bekal pendidikan formal yang cukup untuk mendukung proses pengasuhan dan persiapan anak memasuki sekolah dasar.

B. Hasil Uji Instrumen

Sebelum instrumen digunakan dalam penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan pengujian validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen layak digunakan sebagai alat pengumpulan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas kuesioner Pola Asuh Orang Tua yang

disusun berdasarkan *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ) serta instrumen Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar yang disusun berdasarkan konstruk *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST).

Sebelum digunakan dalam penelitian utama, instrumen terlebih dahulu dikonsultasikan kepada para ahli (*expert judgment*) untuk memperoleh masukan terkait kesesuaian indikator, redaksi bahasa, dan keterbacaan item. Proses *expert judgment* dilakukan oleh dosen yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan anak usia dini dan metodologi penelitian. Setelah memperoleh masukan dari para ahli, instrumen direvisi dan disempurnakan sesuai saran yang diberikan.

Instrumen PSDQ dan NST yang digunakan dalam penelitian ini merupakan instrumen yang telah memiliki bukti validitas dan reliabilitas pada penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti tidak melakukan uji coba (try out) instrumen secara terpisah, melainkan melakukan penyesuaian bahasa dan keterbacaan item sesuai dengan karakteristik responden penelitian.

5. Uji Validitas dan Reliabilitas

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan instrumen baku yang telah memiliki bukti validitas dan reliabilitas pada penelitian sebelumnya. Variabel pola asuh orang tua diukur menggunakan *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ) yang dikembangkan oleh Robinson dkk. dan telah diadaptasi ke dalam konteks Indonesia oleh Riany, Cuskelly, dan Meredith. Hasil uji validitas konstruk melalui Exploratory Factor Analysis (EFA) menunjukkan bahwa item-item pada PSDQ memiliki nilai factor loading $\geq 0,40$ sehingga dinyatakan valid dalam mengukur konstruk pola asuh orang tua. Selain

itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha pada setiap subskala berada di atas 0,70 yang mengindikasikan tingkat reliabilitas yang baik.¹

Variabel kesiapan anak memasuki sekolah dasar diukur menggunakan instrumen yang disusun berdasarkan *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) yang dikembangkan oleh Van der Laan. NST merupakan instrumen standar yang telah digunakan secara luas untuk mengukur kesiapan sekolah anak dan telah memiliki validitas konstruk serta reliabilitas yang memadai. Menurut Ruijsenaars, NST memiliki kemampuan yang baik dalam mengidentifikasi tingkat kesiapan anak memasuki sekolah dasar melalui berbagai aspek perkembangan yang relevan dengan keberhasilan belajar di sekolah.²

Karena kedua instrumen yang digunakan merupakan instrumen baku yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya pada penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan uji coba instrumen (try out) maupun uji validitas dan reliabilitas ulang. Peneliti hanya melakukan penyesuaian bahasa dan redaksi pernyataan agar sesuai dengan karakteristik responden tanpa mengubah substansi konstruk yang diukur.

¹ Yuliana E. Riany, Mary Cuskelly, dan Pam Meredith, "Psychometric Properties of Parenting Measures in Indonesia," *Makara Human Behavior Studies in Asia* 22, no. 2 (2018): 75–86, <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1160118>

² Mariyati Lely Ika dkk, Tepatkah Nijmeegse schoolbekwaamheids Test (Nst) Untuk Mengukur Kesiapan Sekolah Siswa Sekolah Dasar Awal Pada Konteks Indonesia? (Analisis Empirik Berdasar Teori Tes Klasik), *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 04, No.02, Agustus 2016

C. Hasil dan Interpretasi Data

1. Hasil Deskripsi Variabel

Tabel 4. 4 Kategorisasi Pola Asuh Orang Tua (PSDQ)

Dimensi PSDQ	Rendah	Sedang	Tinggi
Authoritative	1 (1,9%)	36 (69,2%)	15 (28,8%)
Authoritarian	2 (3,8%)	32 (61,5%)	18 (34,6%)
Reasoning	1 (1,9%)	34 (65,4%)	17 (32,7%)
PSDQ Total	2 (3,8%)	34 (65,4%)	16 (30,8%)

Tabel 4. 5 Tabel Kategorisasi Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Dimensi PSDQ

Dimensi	Kategori Dominan	Frekuensi	Persentase (%)
Authoritative	Sedang	36	69,2
Authoritarian	Sedang	32	61,5
Reasoning	Sedang	34	65,4
PSDQ Total	Sedang	34	65,4

Berdasarkan hasil kategorisasi Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ), diketahui bahwa pola asuh orang tua pada seluruh dimensi cenderung berada pada kategori sedang. Dimensi Authoritative menunjukkan kategori sedang sebanyak 36 responden (69,2%), dimensi Authoritarian sebanyak 32 responden (61,5%), dan dimensi Reasoning sebanyak 34 responden (65,4%). Secara keseluruhan, skor PSDQ total juga didominasi oleh kategori sedang, yaitu sebanyak 34 responden (65,4%).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh yang cukup seimbang dalam mendidik anak. Orang tua telah menunjukkan perilaku pengasuhan yang mengandung unsur kehangatan, pemberian aturan, serta penjelasan kepada anak, meskipun intensitasnya belum sepenuhnya berada pada kategori tinggi. Di sisi lain, masih ditemukan sebagian orang tua yang menerapkan karakteristik pola asuh otoriter dalam tingkat tertentu, namun tidak mendominasi secara keseluruhan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua peserta didik PAUD Al-Asmaul Khair Kabupaten Banjar umumnya berada pada taraf moderat dan cukup mendukung perkembangan kesiapan anak untuk memasuki sekolah dasar.

Tabel 4. 6 Dimensi PSDQ Berdasarkan Mean

Dimensi	Mean
Reasoning	3,123
Authoritarian	3,122
Authoritative	3,071

Dari nilai rata-rata tersebut, dimensi Reasoning merupakan dimensi yang paling dominan diterapkan oleh orang tua, diikuti oleh Authoritarian, sedangkan Authoritative memiliki rata-rata paling rendah meskipun perbedaannya relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua cenderung memberikan penjelasan dan alasan terhadap perilaku anak, namun pada situasi tertentu masih menggunakan pendekatan kontrol atau tuntutan yang bersifat otoriter.

Tabel 4. 7 Kategorisasi Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar (NST)

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Belum Siap	8	15,4
Hampir Siap	6	11,5
Siap	38	73,1
Jumlah	52	100

Berdasarkan hasil kategorisasi kesiapan memasuki sekolah dasar menggunakan *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST), diketahui bahwa sebagian besar anak berada pada kategori siap, yaitu sebanyak 38 anak (73,1%). Selanjutnya terdapat 6 anak (11,5%) yang berada pada kategori hampir siap, sedangkan 8 anak (15,4%) berada pada kategori belum siap. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas anak Kelompok B PAUD Al-Asmaul Khair Kabupaten Banjar telah memiliki kesiapan yang memadai untuk mengikuti pembelajaran pada jenjang sekolah dasar.

Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) atau lebih dikenal dengan NST merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk mengukur kesiapan anak memasuki Sekolah Dasar. Tes ini dikembangkan oleh Prof. Dr. F. J. Monks, Drs. H. Rost, dan Drs. N. H. Coffie di Universitas Nijmegen, Belanda. NST merupakan hasil pengembangan dari Göttinger Schulfähigkeitstest (Gopinger Test) yang berasal dari Jerman dan kemudian disesuaikan dengan konteks perkembangan anak oleh tim peneliti di Nijmegen (Sulistiyaningsih, 2005).

Tujuan utama pengembangan NST adalah untuk: (1) mengetahui tingkat kematangan anak dalam memasuki pendidikan Sekolah Dasar; (2) memberikan prediksi (prognosis) terhadap kemungkinan keberhasilan atau prestasi belajar anak

di sekolah dasar; serta (3) mengidentifikasi kemampuan-kemampuan tertentu yang telah maupun belum berkembang secara optimal sehingga dapat menjadi dasar dalam pemberian latihan, pembinaan, maupun stimulasi perkembangan sebelum anak memasuki pendidikan formal (Supartini, 2006). Oleh karena itu, NST banyak digunakan sebagai salah satu alat ukur kesiapan sekolah bagi calon peserta didik sekolah dasar.

NST didasarkan pada pandangan bahwa kesiapan sekolah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh kematangan perkembangan anak secara menyeluruh. Instrumen ini mengukur berbagai aspek perkembangan yang berkaitan dengan kesiapan belajar, meliputi kemampuan kognitif, motorik halus, kemampuan perseptual, daya ingat, konsentrasi, kemampuan memahami situasi sosial, serta kemampuan menggambar sebagai indikator perkembangan visual-motorik dan kematangan intelektual.

Dalam buku manualnya, NST terdiri atas 10 subtes yang disajikan dalam bentuk gambar dan cerita. NST termasuk tes performa maksimum (*maximum performance test*), karena dalam sistem penilaiannya berbentuk Benar= 1 dan salah= 0. Tes yang mengukur kemampuan terbaik yang dapat ditunjukkan anak ketika mengerjakan tugas. Sistem penskoran dilakukan berdasarkan ketepatan jawaban, di mana setiap jawaban benar memperoleh skor sesuai pedoman penilaian sehingga menghasilkan gambaran mengenai tingkat kesiapan sekolah anak

Tabel 4. 8 Sepuluh Sub-Tes dalam NST

Tes	Aspek yang Diukur	Materi Tes
Subtes 1	Pengamatan bentuk dan kemampuan membedakan	Terdiri dari 8 soal. Pada masing-masing soal terdapat 1 gambar (di sebelah kiri) yang harus dicocokkan dengan 1 gambar dari lima gambar pilihan (di sebelah kanan).
Subtes 2	Motorik halus	Terdiri dari 8 soal. Masing-masing soal berupa dua gambar, yaitu 1 gambar lengkap bentuknya dan 1 gambar lain yang tidak lengkap bentuknya.
Subtes 3	Pengertian tentang besar, jumlah, dan perbandingan	Terdiri dari 8 soal. Pada setiap soal terdapat benda atau orang yang berderet sehingga anak diminta memahami konsep besar-kecil, jumlah, dan perbandingan.
Subtes 4	Ketajaman pengamatan	Terdiri dari 8 soal. Setiap soal terdiri atas bentuk binatang yang tersamar di antara bentuk-bentuk lainnya.
Subtes 5	Pengamatan kritis	Terdiri dari 8 soal. Masing-masing soal berupa gambar yang tidak lengkap bentuknya sehingga anak diminta mengenali bagian yang hilang.
Subtes 6	Konsentrasi	Terdiri dari 12 baris yang berisikan berbagai bentuk. Terdapat 8 bentuk yang sesuai dengan bentuk yang diminta untuk ditemukan.
Subtes 7	Daya ingat	Terdiri dari 16 gambar. Sebanyak 8 di antaranya merupakan gambar yang pernah diperlihatkan sebelumnya sehingga mengukur kemampuan mengingat.
Subtes 8	Pengertian tentang objek dan penilaian terhadap situasi	Terdiri dari 8 soal. Pada setiap soal terdapat 4 pilihan gambar atau situasi. Anak diminta memilih satu gambar atau situasi yang sesuai dengan pertanyaan.
Subtes 9	Memahami cerita	Terdiri dari 15 pilihan gambar. Sebanyak 8 di antaranya merupakan gambar yang sesuai dengan isi cerita.
Subtes 10	Gambar orang	Anak diminta menggambar seorang manusia sebaik mungkin pada halaman kosong yang telah disediakan.

Tabel 4. 9 Kategorisasi Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar (NST)

Aspek NST	Skor Dominan	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
Aspek 1	7	20	38,5	Tinggi
Aspek 2	7	12	23,1	Sedang
Aspek 3	6	13	25,0	Sedang
Aspek 4	4	11	21,2	Sedang
Aspek 5	6	14	26,9	Sedang– Tinggi
Aspek 6	8	30	57,7	Tinggi
Aspek 7	8	25	48,1	Tinggi
Aspek 8	6	13	25,0	Sedang– Tinggi
Aspek 9	0 dan 5	9	17,3	Rendah– Sedang
Aspek 10	5	24	46,2	Sedang

Berdasarkan ringkasan hasil NST, aspek yang menunjukkan capaian tertinggi adalah Aspek 6, dengan 30 anak (57,7%) memperoleh skor 8, diikuti oleh Aspek 7 sebanyak 25 anak (48,1%) dan Aspek 1 sebanyak 20 anak (38,5%) memperoleh skor dominan pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas anak telah memiliki perkembangan yang baik pada beberapa kemampuan dasar yang menjadi indikator kesiapan memasuki sekolah dasar.

Pada kategori sedang hingga sedang-tinggi, terlihat pada Aspek 2 (23,1%), Aspek 3 (25,0%), Aspek 4 (21,2%), Aspek 5 (26,9%), Aspek 8 (25,0%), dan Aspek 10 (46,2%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah menguasai kemampuan yang diukur pada aspek-aspek tersebut, meskipun masih

memerlukan stimulasi lanjutan agar mencapai tingkat perkembangan yang lebih optimal.

Sementara itu, Aspek 9 merupakan aspek yang relatif paling rendah dibandingkan aspek lainnya. Persentase tertinggi hanya mencapai 17,3%, sehingga aspek ini perlu mendapatkan perhatian lebih baik dari guru maupun orang tua melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Secara umum, dominasi skor pada kategori sedang hingga tinggi di hampir seluruh aspek mendukung temuan bahwa mayoritas anak (73,1%) berada pada kategori siap memasuki sekolah dasar.

Tabel 4. 10 Standar Skor PSDQ

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean
Pola Asuh Orang Tua (PSDQ)	52	24	96	60

Tabel 4. 11 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Pola Asuh Orang Tua (PSDQ)	52	35	96	74,42	10,332
Kesiapan Sekolah (NST)	52	79	130	98,83	10,308

Nilai rata-rata (mean) pola asuh yang di pakai orang tua disana sudah bagus karena 74.42 itu lebih dari 60 dengan standar deviasi 10,332, sedangkan kesiapan anak memasuki sekolah dasar memiliki nilai rata-rata sebesar 98,83 dengan standar deviasi 10,308. Nilai standar deviasi yang relatif lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa sebaran data kedua variabel cukup homogen dan tidak terdapat penyimpangan yang terlalu besar dari rata-ratanya. Dengan demikian, data penelitian dapat mewakili kondisi responden secara umum

2. Uji Asumsi Dasar

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test terhadap nilai Unstandardized Residual dengan bantuan program SPSS.

Tabel 4. 12 Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.69983962
Most Extreme Differences	Absolute	.056
	Positive	.056
	Negative	-.048
Test Statistic		.056
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.959
	99% Confidence Interval	Lower Bound .953
		Upper Bound .964

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel di atas, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,200 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa salah satu asumsi dalam analisis regresi linier sederhana telah terpenuhi, sehingga analisis dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu uji linearitas dan pengujian hipotesis menggunakan regresi linier sederhana.

b. Uji Linearitas

Analisis residual dilakukan untuk mengevaluasi kualitas model regresi linier sederhana yang digunakan dalam penelitian. Hasil analisis residual ditampilkan pada Tabel berikut.

Tabel 4. 13 Uji Linearitas

Residuals Statistics^a					
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	85.51	106.11	98.83	3.490	52
Std. Predicted Value	-3.815	2.088	.000	1.000	52
Standard Error of Predicted Value	1.360	5.407	1.756	.788	52
Adjusted Predicted Value	87.49	107.30	98.89	3.271	52
Residual	-21.035	27.939	.000	9.700	52
Std. Residual	-2.147	2.852	.000	.990	52
Stud. Residual	-2.171	2.905	-.003	1.007	52
Deleted Residual	-21.499	28.984	-.067	10.038	52
Stud. Deleted Residual	-2.258	3.154	.000	1.031	52
Mahal. Distance	.002	14.558	.981	2.626	52
Cook's Distance	.000	.158	.018	.028	52
Centered Leverage Value	.000	.285	.019	.051	52

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai Predicted Value berkisar antara 85,51 hingga 106,11 dengan rata-rata sebesar 98,83. Nilai tersebut menunjukkan rentang skor kesiapan anak memasuki sekolah dasar yang diprediksi oleh model regresi berdasarkan skor pola asuh orang tua.

Nilai Residual berada pada rentang -21,035 hingga 27,939 dengan rata-rata 0,000 dan standar deviasi 9,700. Rata-rata residual yang mendekati nol menunjukkan bahwa kesalahan prediksi model tersebar secara seimbang

antara nilai positif dan negatif, sehingga model tidak menunjukkan kecenderungan overestimate maupun underestimate secara sistematis.

Selanjutnya, nilai Standardized Residual (Std. Residual) berada pada rentang -2,147 hingga 2,852. Menurut Hair et al., data umumnya dianggap tidak memiliki outlier ekstrem apabila nilai standardized residual berada dalam rentang ± 3 . Oleh karena itu, seluruh data dalam penelitian ini masih berada dalam batas yang dapat diterima dan tidak menunjukkan adanya outlier yang signifikan.

Nilai Cook's Distance maksimum sebesar 0,158. Nilai ini jauh di bawah batas 1,00 yang umumnya digunakan untuk mengidentifikasi pengamatan yang terlalu berpengaruh terhadap model regresi. Dengan demikian, tidak terdapat responden yang memberikan pengaruh berlebihan terhadap hasil analisis regresi.

Selain itu, nilai Mahalanobis Distance maksimum sebesar 14,558 masih berada dalam batas yang dapat diterima untuk jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat data yang menyimpang secara ekstrem dari pola umum data penelitian.

Berdasarkan hasil analisis residual tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak menunjukkan adanya masalah outlier maupun pengamatan yang terlalu berpengaruh (influential cases). Oleh karena itu, data penelitian layak digunakan untuk analisis regresi linier

sederhana guna menguji pengaruh pola asuh orang tua terhadap kesiapan anak memasuki sekolah dasar.

3. Uji Hipotesis

a. Uji T

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel pola asuh orang tua (X) berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan anak memasuki sekolah dasar (Y). Hasil analisis regresi linier sederhana menggunakan SPSS disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 4. 14 Uji T

Coefficients^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	73.692	9.974		7.389
	PSDQ	.338	.133	.339	2.544
					.014

Persamaan Regresi

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = 73,692 + 0,338X$$

Keterangan:

Y = Kesiapan anak memasuki sekolah dasar

X = Pola asuh orang tua

73,692 = konstanta

0,338 = koefisien regresi

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan skor pola asuh orang tua akan meningkatkan skor kesiapan anak memasuki sekolah dasar sebesar 0,338 poin.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai t hitung sebesar 2,544 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,014.

Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika Sig. < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- Jika Sig. $\geq$ 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Karena nilai Sig. = 0,014 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan anak memasuki sekolah dasar pada anak Kelompok B di PAUD Al Asmaul Khair Kabupaten Banjar.

Nilai Standardized Coefficient (Beta) sebesar 0,339 menunjukkan bahwa pengaruh antara pola asuh orang tua dan kesiapan anak bersifat positif. Artinya, semakin baik pola asuh yang diterapkan orang tua, maka semakin tinggi pula kesiapan anak untuk memasuki sekolah dasar.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel pola asuh orang tua terhadap kesiapan anak memasuki sekolah dasar. Hasil analisis koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4. 15 Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.339 ^a	.115	.097	9.796

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai R sebesar 0,339. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengaruh antara pola asuh orang tua dan kesiapan anak memasuki sekolah dasar berada pada kategori rendah hingga sedang dan bersifat positif. Artinya, semakin baik pola asuh yang diterapkan orang tua, maka cenderung semakin tinggi pula kesiapan anak untuk memasuki sekolah dasar.

Selanjutnya diperoleh nilai R Square (R^2) sebesar 0,115. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memberikan kontribusi sebesar:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,115 \times 100\%$$

$$KD = 11,5\%$$

Dengan demikian, pola asuh orang tua memberikan pengaruh sebesar 11,5% terhadap kesiapan anak memasuki sekolah dasar, sedangkan 88,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti kemampuan kognitif anak, kondisi kesehatan, lingkungan belajar, pengalaman pendidikan sebelumnya, dukungan sekolah, karakteristik individu anak, serta faktor sosial ekonomi keluarga.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,097 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah sampel dan jumlah variabel dalam model, kontribusi efektif pola asuh orang tua terhadap kesiapan anak memasuki sekolah dasar sebesar 9,7%.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kesiapan anak memasuki sekolah dasar pada anak Kelompok B di PAUD Al Asmaul Khair Kabupaten Banjar. Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,014 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga hipotesis penelitian diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan anak memasuki sekolah dasar. Selain itu, nilai koefisien regresi sebesar 0,338 menunjukkan arah pengaruh yang positif, yang berarti semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua maka semakin tinggi pula kesiapan anak memasuki sekolah dasar.

Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan anak sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang dikenal anak. Interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak setiap hari akan memengaruhi perkembangan berbagai aspek kemampuan anak, baik aspek kognitif, sosial-emosional, fisik-motorik, maupun kemandirian. Oleh karena itu, kualitas pengasuhan yang diberikan oleh orang tua menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan anak dalam menghadapi transisi dari pendidikan anak usia dini menuju sekolah dasar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Darling dan Steinberg yang menyatakan bahwa pola asuh merupakan iklim emosional yang melatarbelakangi praktik pengasuhan orang tua terhadap anak. Menurut mereka, keberhasilan orang tua dalam mendidik anak tidak hanya ditentukan oleh tindakan pengasuhan tertentu, tetapi juga oleh kualitas hubungan emosional yang dibangun antara orang tua dan anak. Orang tua yang mampu menciptakan hubungan yang hangat, komunikatif, dan penuh dukungan akan lebih mudah membantu anak mengembangkan berbagai kemampuan yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial maupun akademik.³

Dalam penelitian ini, pola asuh diukur menggunakan Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ) yang mencakup dimensi authoritative, authoritarian, dan reasoning. Di antara ketiga dimensi tersebut, pola asuh

³ Nancy Darling and Laurence Steinberg, "Parenting Style as Context: An Integrative Model," *Psychological Bulletin* 113, no. 3 (1993): 487–496.

demokratis (authoritative parenting) merupakan bentuk pola asuh yang paling mendukung perkembangan anak. Menurut Baumrind, pola asuh demokratis ditandai oleh adanya keseimbangan antara kontrol dan kehangatan. Orang tua menetapkan aturan yang jelas namun tetap memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, menjelaskan alasan di balik aturan, serta memberikan dukungan emosional yang memadai.⁴

Karakteristik pola asuh demokratis tersebut sangat relevan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Pada usia taman kanak-kanak, anak mulai belajar mengendalikan emosi, mematuhi aturan, menyelesaikan masalah sederhana, serta membangun hubungan sosial dengan teman sebaya. Anak yang terbiasa mendapatkan arahan yang jelas dan dukungan emosional dari orang tua cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi serta mampu beradaptasi dengan lingkungan baru ketika memasuki sekolah dasar.

Temuan penelitian ini juga mendukung teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson. Menurut Erikson, anak usia 4–6 tahun berada pada tahap *initiative versus guilt*. Pada tahap ini anak mulai menunjukkan inisiatif untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri dan ingin memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Orang tua yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, mengeksplorasi, dan mengambil keputusan sederhana akan membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab. Sebaliknya, orang tua yang terlalu membatasi atau terlalu sering

⁴ Diana Baumrind, "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior," *Child Development* 37, no. 4 (1966): 887–907.

memberikan kritik dapat menimbulkan perasaan ragu dan kurang percaya diri pada anak.⁵

Kesiapan memasuki sekolah dasar dalam penelitian ini diukur menggunakan instrumen yang disusun berdasarkan *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST). NST menekankan bahwa kesiapan sekolah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga kematangan perkembangan yang mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, fisik-motorik, dan kemandirian.⁶ Oleh karena itu, kesiapan sekolah merupakan konsep yang bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, diperoleh skor rata-rata kesiapan anak sebesar 98,83. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara umum anak-anak Kelompok B di PAUD Al Asmaul Khair telah memiliki tingkat kesiapan yang cukup baik untuk memasuki sekolah dasar. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai pengalaman belajar yang diperoleh anak selama mengikuti pendidikan di PAUD, serta dukungan yang diberikan oleh keluarga dalam proses pengasuhan sehari-hari.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi pola asuh orang tua terhadap kesiapan anak hanya sebesar 11,5%. Nilai ini diperoleh dari koefisien determinasi ($R^2 = 0,115$). Artinya, terdapat 88,5% faktor lain

⁵ Erik H. Erikson, *Childhood and Society* (New York: W. W. Norton & Company, 1963), 247–251.

⁶ Mariyati Lely Ika dkk, Tepatkah Nijmeegse schoolbekwaamheids Test (Nst) Untuk Mengukur Kesiapan Sekolah Siswa Sekolah Dasar Awal Pada Konteks Indonesia? (Analisis Empirik Berdasar Teori Tes Klasik), *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 04, No.02, Agustus 2016

yang turut memengaruhi kesiapan anak memasuki sekolah dasar tetapi tidak diteliti dalam penelitian ini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan sekolah merupakan fenomena yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu variabel saja.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Kyle L. Snow yang menjelaskan bahwa kesiapan sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari anak, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.⁷ Faktor-faktor tersebut antara lain tingkat perkembangan kognitif anak, kondisi kesehatan, status gizi, pengalaman belajar sebelumnya, kualitas pendidikan anak usia dini, kondisi sosial ekonomi keluarga, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, serta dukungan lingkungan sekolah yang akan menerima anak.

Selain itu, Pianta dan Rimm-Kaufman menjelaskan bahwa kesiapan sekolah tidak hanya berbicara mengenai kesiapan anak, tetapi juga kesiapan keluarga dan kesiapan sekolah dalam mendukung proses transisi anak menuju pendidikan dasar.⁸ Dengan demikian, meskipun pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan, keberhasilan anak dalam menghadapi transisi ke sekolah dasar juga sangat dipengaruhi oleh kualitas layanan pendidikan yang diterima anak selama di PAUD serta kesiapan sekolah dasar dalam menerima peserta didik baru.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mashar dan Astuti, yang menemukan bahwa keterampilan

⁷ Kyle L. Snow, "Measuring School Readiness: Conceptual and Practical Considerations," *Early Education and Development* 17, no. 1 (2006): 7–41.

⁸ Robert C. Pianta and Sara Rimm-Kaufman, "School Readiness and the Transition to Kindergarten," in *Early Childhood Development*, ed. Kathleen McCartney and Deborah Phillips (Oxford: Blackwell Publishing, 2006), 291–305.

pengasuhan orang tua berhubungan positif dengan kesiapan sekolah anak. Anak yang memperoleh dukungan pengasuhan yang baik cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih baik, lebih percaya diri, dan lebih siap mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.⁹ Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Izza dan Mariyati yang menemukan adanya hubungan positif antara pola asuh demokratis dan kesiapan bersekolah pada siswa sekolah dasar.¹⁰

Dari perspektif pendidikan Islam, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Islam memandang bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing dan mempersiapkan anak agar menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi kehidupan di masa depan. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 yang memerintahkan orang tua untuk menjaga diri dan keluarganya dari berbagai hal yang dapat membawa kepada keburukan.¹¹ Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dan pengasuhan anak merupakan amanah yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Abdullah Nashih Ulwan yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh kualitas pembinaan yang diberikan orang tua sejak usia dini. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga kebutuhan emosional, sosial,

⁹ Riana Mashar dan Febu Pudji Astuti, "Hubungan Keterampilan Pengasuhan Orang Tua, Kecerdasan Emosional, dan Kesiapan Sekolah Anak," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 13, no. 2 (2019): 231–244.

¹⁰ Niswatul Izza dan Lely Ika Mariyati, "Hubungan Gaya Pengasuhan Demokratis dan Kesiapan Bersekolah pada Siswa Kelas 1 SD," *Indonesian Journal of Education Methods Development* 2, no. 1 (2023): 45–54.

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. At-Tahrim [66]: 6.

intelektual, dan spiritualnya.¹² Melalui pengasuhan yang baik, anak akan memiliki fondasi yang kuat untuk memasuki tahap pendidikan berikutnya.

Berdasarkan seluruh hasil penelitian dan kajian teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kesiapan anak memasuki sekolah dasar. Orang tua yang menerapkan pola asuh positif, khususnya pola asuh demokratis yang ditandai dengan kehangatan, komunikasi yang baik, pemberian aturan yang jelas, dan penghargaan terhadap pendapat anak, cenderung memiliki anak yang lebih siap dalam aspek kognitif, sosial-emosional, fisik-motorik, dan kemandirian. Meskipun demikian, kesiapan sekolah merupakan konsep multidimensional sehingga diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan untuk mendukung keberhasilan anak dalam menghadapi transisi menuju pendidikan dasar.

E. Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian memiliki keterbatasan yang perlu diungkapkan untuk memberikan gambaran mengenai ruang lingkup dan batas interpretasi hasil penelitian. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan, yaitu PAUD Al Asmaul Khair Kabupaten Banjar, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh anak usia dini di Kabupaten Banjar maupun wilayah lainnya. Karakteristik peserta didik, kondisi keluarga, serta

¹² Hidayat Nor dkk. Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Masa Kini, *AHSANA MEDIA : Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, Vol. 10, No. 1 Februari 2024

lingkungan pendidikan yang berbeda dapat menghasilkan temuan yang berbeda pula.

Kedua, penelitian ini hanya melibatkan 52 orang tua dan anak Kelompok B sebagai sampel penelitian. Meskipun jumlah tersebut telah memenuhi kebutuhan analisis statistik yang digunakan, ukuran sampel yang relatif terbatas dapat memengaruhi tingkat generalisasi hasil penelitian terhadap populasi yang lebih besar.

Ketiga, pengukuran variabel pola asuh orang tua menggunakan instrumen Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ) yang diisi secara mandiri oleh orang tua (self-report). Kondisi ini memungkinkan munculnya bias sosial (social desirability bias), yaitu kecenderungan responden memberikan jawaban yang dianggap baik atau sesuai harapan sosial, sehingga belum tentu sepenuhnya menggambarkan praktik pengasuhan yang sebenarnya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan survei, sehingga data yang diperoleh lebih menekankan pada hubungan statistik dan pengaruh antarvariabel. Penelitian ini belum menggali secara mendalam pengalaman, alasan, maupun dinamika pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua yang mungkin dapat dijelaskan lebih rinci melalui pendekatan kualitatif atau metode campuran (mixed methods).

Kelima, pengukuran kesiapan anak memasuki sekolah dasar dilakukan menggunakan instrumen yang disusun berdasarkan Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) pada satu periode pengukuran. Oleh karena itu,

hasil yang diperoleh menggambarkan kondisi kesiapan anak pada saat penelitian berlangsung dan belum dapat menunjukkan perkembangan kesiapan anak secara berkelanjutan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, mencakup beberapa lembaga PAUD yang berbeda, serta menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kesiapan anak memasuki sekolah dasar. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif atau mixed methods juga dapat dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran pola asuh orang tua dalam mempersiapkan anak menghadapi transisi menuju sekolah dasar.